

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di antara kekayaan khasanah budaya Bugis yang kajiannya belum banyak ditampilkan adalah persoalan *bissu*. Padahal, keberhasilan komunitas *bissu* sudah begitu sukses melintasi titian waktu yang penuh dengan peristiwa yang mengguncangkan eksistensi mereka, suatu hal yang begitu luar biasa. Peristiwa demi peristiwa telah dialami oleh komunitas *bissu*, namun tidak menjadikan mereka musnah secara keseluruhan, tetapi justru menjadikan mereka memiliki keahlian beradaptasi dengan perubahan zaman yang cepat. *Bissu* dalam bahasa Bugis diartikan sebagai orang suci, yang berakar dari kata *bessi* atau suci (Said, 2016:71).

Para *bissu* adalah orang yang suci dan harkatnya lebih tinggi dari *calabai-calabai* lainnya. Penampilan dan sifatnya membedakan derajat mereka dalam masyarakat. Para *bissu* disegani karena kesaktian dan perannya dalam setiap upacara ritual adat. *Bissu* yang dianggap sebagai pendeta agama Bugis kuno pra Islam, salah satu bentuk keunikan dan ketertarikan dalam melihat interaksi *bissu* dalam melakukan upacara keagamaan. Berdasarkan sejarah perkembangannya, *bissu* memiliki peran yang besar sejak awal pembentukan masyarakat Bugis bahkan dipercayai sezaman dengan kelahiran etnis Bugis (Bafiarti, 2011:160).

Berdasarkan sejarah perkembangannya *bissu* ini memiliki peran yang besar sejak awal pembentukan masyarakat Bugis bahkan dipercaya sezaman dengan kelahiran etnik Bugis. Ketika Batara Guru sebagai cikal bakal manusia Bugis dalam *Sureq La Galigo*, turun ke bumi dari dunia atas (*bottinglangiq*) dan bertemu dengan permaisurunya We Nyiliq Timoq yang berasal dari dunia bawah (*boriqliung*), bersamaan dengan itu turun pula

bissu pertama bernama Lae-Lae sebagai penyempurna kehadiran leluhur orang sebut. Batara Guru yang ditugasi oleh *Dewata* mengatur bumi rupanya tidak mampu handal, maka dari itu diperlukan *bissu* dari *bottinglangiq* untuk



mengatur segala sesuatu mengenai kehidupan atau komunikasi manusia dengan Sang Pencipta (Bahfiatri, 2011:160-161).

Bissu mengidentifikasi diri mereka sebagai seorang Islam, tidak serta-merta meninggalkan ajaran atau ritual yang telah dilakukan secara turun-temurun. Mereka justru membentuk kebudayaan baru, yang merupakan perpaduan Islam dan kebudayaan lokal. Pusaka, upacara, tari-tarian, serta bahasa sangat berkaitan erat dengan kehidupan *bissu*. Keempatnya memiliki arti penting dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka. Dan hal tersebut merupakan peninggalan leluhur yang pantas untuk dijaga kelestariannya (Triadi, 2020:152).

Salah satu hal yang erat kaitannya dengan *bissu* yaitu bahasa *torilangiq*. Secara etimologi, *torilangiq* terdiri dari tiga kata yaitu *to*, *ri*, dan *langiq*. *To* atau *tau* berarti orang, *ri* berarti di, sedangkan *langiq* berarti langit. Jadi, *torilangiq* berarti orang yang turun dari langit. Jadi, dapat disimpulkan bahwa para *bissu* adalah orang-orang yang diturunkan dari langit oleh *Dewata* untuk mengatur segala sesuatu mengenai kehidupan atau komunikasi manusia dengan sang pencipta. Ditambahkan bahwa *bissu* memiliki bahasa tersendiri yang dikemukakan dengan nama bahasa *torilangiq*. Berbicara soal bahasa, menurut Plato, bahasa adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantaraan *onomata* (nama benda) dan *rhemata* (ucapan) yang merupakan cermin dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut.

Noermanzah (2017:2) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Dalam hal ini, ekspresi berkaitan unsur segmental dan suprasegmental baik itu lisan atau kinesik sehingga sebuah kalimat akan bisa berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda apabila disampaikan dengan ekspresi yang



Kemampuan berbahasa ini diimplementasikan dengan kemampuan dalam a, baik beretorika dalam menulis maupun berbicara. Rhetorika dalam hal ini kemampuan dalam mengolah bahasa secara efektif dan efisien berupa *ethos*

(karakter atau niat baik), *pathos* (membawa emosional pendengar atau pembaca), dan *logos* (bukti logis) sehingga mempengaruhi pembaca atau pendengar dengan pesan yang disampaikan melalui media tulis atau lisan.

Bahasa juga dijelaskan secara rinci oleh Chaer (2012:33) berupa sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, digunakan sebagai alat interaksi sosial, dan berfungsi sebagai identitas penuturnya. Chaer lebih menjelaskan bahasa sebagai alat komunikasi yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan bahasa yang dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan yang lain atau bisa dikatakan bahasa merupakan hak milik manusia sebagai insan yang mampu berkomunikasi dan karenanya manusia bisa berkembang dan bertahan hidup.

Bugis dengan adat istiadat adalah simbol kebudayaan yang unik dan selalu memancing keingintahuan tentang adat dan budayanya. Adat istiadat adalah sesuatu yang menarik untuk dipelajari dan untuk diapresiasi. Adat memiliki makna yang sangat dalam, sebab merupakan bagian dari sebuah falsafah kehidupan. Demikian pula dengan bahasa *torilangiq* yang merupakan adat istiadat suku Bugis dan telah menjadi kekayaan budaya Indonesia yang penuh dengan nilai leluhur tradisi yang bisa dipelajari dan diambil hikmahnya.

Bissu memiliki peran penting untuk dalam menjaga kelestarian budaya Bugis yang kian bergeser akibat tergerusnya oleh industri teknologi yang kian merajalela. Berbicara soal *bissu* erat kaitannya dengan hubungan individu dengan Tuhan atau *Dewata*. *Bissu* mampu berinteraksi dengan Tuhan atau kerap juga disapa dengan *Dewata* melalui bahasa *torilangiq*. Eksistensi bahasa *torilangiq* sangat penting bagi para *bissu* sebagai alat komunikasi utama bagi mereka dalam menjalani kehidupannya untuk mengayomi



at. Melalui bahasa *torilangiq*, *bissu* mampu berkomunikasi dengan *Dewata*. Kegiatan ini merupakan salahsatu kegiatan yang religius dan sakral sebab gan dengan keterlibatan Tuhan atau *Dewata Seuwae*. Melalui hal itu pula, *bissu*

dengan sangat profesional memperlihatkan ke-*bissu*-annya dengan melakukan hal-hal seputar ibadah spiritual seperti *mabbaca* hingga tarian *maggiriq* dan secara tidak sadar mampu memperlihatkan keprofesionalannya ketika berkomunikasi dengan *Dewata Seuwae*.

Komunikasi transendental dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu “di luar diri” yang didasari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi di balik eksistensi. Di samping itu, ditemukan bahwa kemampuan manusia berkomunikasi tidak terbatas pada sesama manusia saja, melainkan juga berkomunikasi dengan suatu Dzat yang dianggap sebagai Tuhan, Dewa, atau benda-benda yang diyakini mempunyai kekuatan magis. Keinginan manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan, Dewa, atau benda-benda magis tersebut, pada dasarnya timbul dari lubuk hati manusia dengan tujuan untuk meraih kenikmatan-kenikmatan di luar nilai-nilai materi. Kendati demikian, cara dan bentuk manusia ketika merealisasikan keyakinannya pada Tuhan, Dewa, atau benda-benda magis lainnya, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan dan keragaman *knowledge*, *attitude*, dan *performance* yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat bersangkutan. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan penafsiran dan keyakinan pada tiap-tiap masyarakat, ketika meyakini suatu Dzat yang mereka anggap sebagai Tuhan, Dewa, atau benda-benda magis.

Komunikasi adalah sebuah proses penting yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi dan berbagi informasi dengan orang lain. Namun, selain komunikasi yang lebih umum, ada juga jenis komunikasi yang lebih spiritual dan mendalam yang dikenal sebagai komunikasi transendental. Konsep komunikasi transendental ini melibatkan interaksi manusia dengan Sang Khaliq, yaitu Sang Pencipta yang Maha

melalui dalil-dalil yang terdapat dalam suatu mantra atau aktifitas-aktifitas yang spiritual.



Komunikasi transendental adalah konsep dalam studi keagamaan dan spiritual yang mengacu pada hubungan manusia dengan realitas transendental atau dengan Tuhan mereka. Ini melibatkan proses komunikasi yang melampaui batasan-batasan realitas fisik dan material untuk menghubungkan manusia dengan alam semesta yang lebih luas melalui dimensi spiritual.

Komunikasi transendental ini sangat berhubungan dengan aspek spiritualitas dalam kehidupan manusia. Alasan utama manusia ingin berkomunikasi dengan Sang Khaliq adalah untuk memperdalam hubungan spiritual mereka, mencari petunjuk dan mencari keamanan dan kedamaian dalam hidup mereka. Adanya komunikasi transendental juga dapat memperkaya kehidupan sehari-hari dan memberikan perspektif baru dalam menghadapi permasalahan kehidupan.

Isu yang cukup menarik dalam komunikasi transendental adalah bagaimana eksistensi suatu bahasa itu mampu memberikan dampak yang besar bagi kehidupan para penuturnya, serta hal-hal apa yang mengubah kehidupan bagi komunikatornya.

Dari hal inilah peneliti ingin meneliti bagaimana eksistensi bahasa *torilangiq* itu mampu menjadi alat komunikasi transendental bagi para penuturnya, dalam hal ini yaitu dalam komunitas *bissu* itu sendiri. Peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan bahasa *torilangiq* itu sehingga mampu menjadi komunikasi transendental dalam komunitas *bissu*, eksistensinya, juga fungsi dan peran bahasa *torilangiq* dalam komunitas *bissu* itu sendiri.

Dengan berbagai keunikan bahasa *torilangiq*, maka dengan dasar tersebutlah, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori komunikasi transendental untuk meninjau lebih dalam bagaimana eksistensi bahasa *torilangiq* ini mampu dijadikan sebagai alat untuk menghubungkan para *bissu* ini dengan Yang Maha Kuasa dalam artian *Dewata* atau biasa disebut sebagai Tuhan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti untuk memilih judul yang akan dikaji yaitu, "**Eksistensi Basa Torilangiq sebagai**



Alat Komunikasi Transendental dalam Komunitas Bissu di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka timbullah beberapa masalah yang berhubungan dengan bahasa *torilangiq bissu*. Adapun masalah-masalah yang dimaksud tersebut diuraikan sebagai berikut:\

1. Eksistensi bahasa *torilangiq* di Kec. Segeri Kab. Pangkep.
2. Bentuk komunikasi transendental dalam bahasa *torilangiq* pada kehidupan komunitas *bissu* di Kec. Segeri Kab. Pangkep.
3. Fungsi dan peran bahasa *torilangiq* dalam komunitas *bissu* di Kec. Segeri Kab. Pangkep.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan keterbatasan kemampuan peneliti dan pertimbangan efisiensi waktu, maka dari itu penelitian ini hanya berfokus kepada eksistensi dan bentuk komunikasi transendental bahasa *torilangiq* dalam kehidupan komunitas *bissu* di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

D. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan sistematis, adapun rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana eksistensi *basa torilangiq* di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep?
2. Apa saja fungsi dan peran *basa torilangiq* dalam komunitas *bissu* di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep?
3. Bagaimana bentuk komunikasi transendental dalam *basa torilangiq* yang digunakan oleh komunitas *bissu* di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep?



E. Tujuan Masalah

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan eksistensi bahasa *torilangiq* dalam komunitas *bissu* di Kec. Segeri, Kab. Pangkep.
2. Untuk menguraikan bagaimana bentuk komunikasi transendental para *bissu* dalam bahasa *torilangiq* di Kec. Segeri, Kab. Pangkep.
3. Untuk mengetahui fungsi dan peran bahasa *torilangiq* ini dalam kehidupan para *bissu* secara personal maupun hidup dalam kemasyarakatan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu dari segi teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memahami seperti apa pengaruh bahasa *torilangiq* dalam kehidupan komunitas *bissu* maupun masyarakat setempat.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam teori pemikiran dan apresiasi dalam bahasa daerah.
 - c. Hasil dari penelitian ini dapat mengembangkan ilmu yang bersifat interdisipliner terutama tentang eksistensi bahasa *torilangiq*.
 - d. Dapat menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak yang membutuhkan dalam hal ini mahasiswa Sastra Bugis-Makassar.
 - b. Bagi mahasiswa Sastra Bugis-Makassar itu sendiri mereka dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber rujukan dalam menganalisis.

Bagi peneliti, lanjut hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan jika ada yang ingin meneliti topik penelitian yang relevan dengan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Kerangka teoritis adalah konsep-konsep yang sebenarnya merupakan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka dan acuan yang pada dasarnya bertujuan mengadakan kesimpulan terhadap dimensi-dimensi. Setiap penelitian selalu disertai dengan pemikiran-pemikiran teoritis, dalam hal ini karena adanya hubungan timbal balik yang erat antara teori dengan kegiatan pengumpulan, pengelolaan, analisis, dan konstruksi.

Teori merupakan seperangkat atau serangkaian proposisi yang menggambarkan suatu gejala. Proposisi-proposisi yang terkandung dan membentuk teori terdiri atas beberapa konsep yang terjalin dalam bentuk hubungan sebab akibat. Namun, karena di dalam teori juga terkandung konsep teoritis yang berfungsi menggambarkan realitas dunia sebagaimana yang dapat dilakukan dalam proses observasi.

1. Komunikasi Transendental

Alat komunikasi yang paling handal dan ampuh dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat adalah bahasa. Manusia memakai bahasa dalam seluruh kesehariannya. Bahasa menjadi begitu penting dalam keseluruhan hidup manusia. Jika penggunaan bahasa secara minimal dapat dipahami sesuai maksud dan tujuan dari si pembicara, maka bahasa sudah mencapai tujuan dalam menyampaikan sebuah pesan dalam komunikasi. Dalam kondisi resmi, seluruh pembicaraan harus mengikuti pola-pola tertentu. Dalam mempelajari maksud dan tujuan tertentu di dalam berkomunikasi baik secara lisan atau pun tulisan, konteks utama yang perlu diperhatikan oleh penutur adalah tujuan berbahasa dapat tercapai atau mencapai tujuan (Okarisma dkk, 2022: 2).



ahasa sebagai alat komunikasi, memegang peranan yang sangat penting dalam
i manusia karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan berbicara

mengenai apa saja. Berdasarkan cara penyajiannya bahasa dibedakan menjadi dua sarana, yaitu sarana dengan bahasa tulis dan bahasa lisan. Baik bahasa lisan atau bahasa tulis salah satu fungsinya adalah untuk berkomunikasi sehingga mempengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat dapat terjalin. Bahasa lisan antara daerah satu dengan daerah lain berbeda yang disebut dengan dialek. Guna menyatukan bahasa di masyarakat dari beberapa daerah, diperlukan bahasa nasional. Darjdowidjodjo (dalam Susanti, 2012) berpendapat bahwa pemakaian bahasa berkaitan dengan praktik pengetahuan bahasa. Semakin luas pengetahuan bahasa yang digunakan dalam komunikasi, maka semakin meningkat kemampuan keterampilan dalam memberi makna suatu kata atau kalimat.

Komunikasi ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta. Individu yang melakukan komunikasi ritual menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi, atau agamanya. Beberapa bentuk komunikasi ritual antara lain, upacara pernikahan, siraman, berdoa (sholat, misa, membaca kitab suci), upacara bendera, momen olah raga, dan sebagainya.

Mulyana (2005:25), mengatakan bahwa komunikasi ritual, biasanya dilakukan oleh komunitas yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (menyanyikan Happy Birthday dan pemotongan kue), pertunangan, pernikahan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara tersebut orang-orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdo'a, membaca kitab suci, naik haji, upacara wisuda, perayaan lebaran atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi untuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada jarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka. Komunikasi ritual



sering kali bersifat ekspresif, artinya menyatakan perasaan terdalam seseorang, misalnya seorang anggota Paskibraka berlinang air mata ketika mencium bendera pusaka merah putih. Kegiatan komunikasi ritual memungkinkan pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi keterpaduan mereka. Yang menjadi esensi bukanlah kegiatan ritualnya, akan tetapi adanya perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, artinya adanya perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar dari diri kita, dan bahwa diri kita diakui dan diterima oleh kelompok kita.

Komunikasi ritual adakalanya bersifat mistik dan seringkali perilaku orang-orang yang ada di dalam komunitas tersebut sulit dimengerti dan dipahami oleh orang-orang yang ada di luar komunitas. Contoh yang dapat dikemukakan adalah upacara-upacara ritual di beberapa suku pedalaman di Indonesia seperti suku Asmat, suku Badui, Dayak, komunitas Atoin Meto dan beberapa suku lainnya yang mata pencahariannya adalah bertani, menangkap ikan di sungai atau di laut, atau berburu binatang.

Komunikasi ritual ini bisa jadi akan tetap ada sepanjang zaman, karena ia merupakan kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah demi pemenuhan kebutuhan diri manusia sebagai makhluk individu, anggota komunitas tertentu, makhluk sosial, dan sebagai salah satu bagian dari alam semesta.

Komunikasi transendental dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu “di luar diri” yang didasari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi di balik eksistensi (Nina Winangsih Syam dalam *Komunikasi Transendental*).

Di samping itu, ditemukan bahwa kemampuan manusia berkomunikasi tidak terbatas pada sesama manusia saja, melainkan juga berkomunikasi dengan suatu Dzat yang dianggap sebagai Tuhan, Dewa, atau benda-benda yang diyakini mempunyai magis. Keinginan manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan, Dewa, atau benda magis tersebut, pada dasarnya timbul dari lubuk hati manusia dengan tujuan meraih kenikmatan-kenikmatan di luar nilai-nilai materi. Kendati demikian,



cara dan bentuk manusia ketika merealisasikan keyakinannya pada Tuhan, Dewa, atau benda-benda magis lainnya, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan dan keragaman *knowledge*, *attitude*, dan *performance* yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat bersangkutan. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan penafsiran dan keyakinan pada tiap-tiap masyarakat, ketika meyakini suatu Dzat yang mereka anggap sebagai Tuhan, Dewa, atau benda-benda magis (Nurhikmah dalam *Komunikasi Transendental*).

Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang sering disebut komunikasi transendental (Deddy, 1999:49). Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan orang lain untuk mempertahankan eksistensinya. Manusia harus membangun hubungan horisontal yakni dengan manusia lainnya dan vertikal dengan Tuhannya. Hubungan itu akan membawa seorang individu menjadi manusia paripurna (Nurhikmah, 140-141).

Dalam resensi buku *Kapita Selekta Komunikasi* yang ditulis oleh Ujang Saefullah juga dinyatakan, bahwa komunikasi transendental merupakan istilah baru dalam komunikasi yang belum banyak dikaji oleh para pakar komunikasi karena sifatnya abstrak dan transenden. Komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung antara diri kita dengan sesuatu yang gaib, bisa Tuhan-Allah, malaikat, jin atau iblis. Untuk memahami komunikasi transendental secara alamiah dapat ditelusuri lewat filsafat Islami.

Menurut Deddy Mulyana bahwa meskipun komunikasi ini paling sedikit dibicarakan, justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia karena keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia, tetapi juga di akhirat. Manusia berhasil atau tidak dalam berhubungan dengan Tuhan atau bagaimana ia bisa menempati surga di akhirat tergantung pada strategi pendekatan yang

nya (Deddy, 1999:49).

Komunikasi transendental adalah konsep dalam studi keagamaan dan spiritual yang berfokus pada hubungan manusia dengan realitas transendental atau dengan



tuhan mereka. Ini melibatkan proses komunikasi yang melampaui batasan-batasan realitas fisik dan material untuk menghubungkan manusia dengan alam semesta yang lebih luas melalui dimensi spiritual.

Defenisi lain dikemukakan oleh Hayat Padje bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat gaib termasuk komunikasi dengan Tuhan (Padje, 2008:49). Gaib disini adalah hal-hal yang bersifat supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi semata. Wujud hal gaib yang dimaksudkan dalam agama modern disebut dengan Tuhan. Keterbukaan pada hal gaib merupakan keterbukaan kepada kebaikan, kepada hal yang bersifat positif dan terpuji. Kepercayaan kepada hal gaib adalah kepercayaan manusia tentang adanya suatu kekuatan yang mengelilingi hidupnya, melebihi kekuatan dunia ini yang mempengaruhi hidupnya (Antonius dkk, 2004: 7-8).

Menurut pakar komunikasi, komunikasi transendental merupakan salah satu wujud berpikir tentang bagaimana menemukan hukum-hukum alam dan keberadaan komunikasi manusia dengan Tuhan atau antar manusia itu sendiri dengan kekuatan yang ada di luar kemampuan berpikir manusia yang bersifat ilahiah dan kebenarannya dilandasi oleh rasa cinta tanpa pamrih (Nani, 2013:126).

Komunikasi transendental ini sangat berhubungan dengan aspek spiritualitas dalam kehidupan manusia. Alasan utama manusia ingin berkomunikasi dengan Sang Kholiq adalah untuk memperdalam hubungan spiritual mereka, mencari petunjuk dan mencari keamanan serta kedamaian dalam hidup mereka. Adanya komunikasi transendental juga dapat memperkaya kehidupan sehari-hari dan memberikan perspektif baru dalam menghadapi permasalahan kehidupan.

Walaupun diakui eksistensinya oleh manusia, komunikasi transendental sangat an oleh manusia. Membicarakan eksistensi komunikasi transendental seolah gi oleh misteri karena komunikasi transendental sendiri merupakan penemuan interaksi manusia dan perenungan yang mendalam tentang penciptaannya.



Penemuan manusia atas komunikasi transendental pada akhirnya akan digunakan untuk mencari kebenaran sebagai pedoman hidup manusia di alam ciptaan Tuhan yakni dunia. Melalui komunikasi transendental hidup manusia akan terasa tentram, damai, dan sejahtera karena dilandasi oleh rasa cinta tanpa pamrih sebagaimana cinta sang ibu kepada anaknya. Demikian pula rasa cinta kepada sang Pencipta dan kepada sesama manusia. Komunikasi transendental sendiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Fenomenal;
- b. Individual;
- c. Disadari;
- d. Implisit (memenuhi syarat-syarat apriori);
- e. *Lived-world* (holistik);
- f. Spontan;
- g. *Reflexionsconde* (dijabarkan sebagai refleksi '*insight*' radical);
- h. Reduksi dari fenomena.

Manusia adalah makhluk berbudaya. Berbeda dengan makhluk lain, misalnya binatang yang mengandalkan kemampuan alami yaitu insting. Manusia diciptakan Tuhan memiliki banyak hal, diantaranya adalah akal budi, intelektual, logika, rasio, emosi, dan insting. Dengan kemampuan-kemampuan itu, maka manusia dalam kehidupan sehari-hari dapat menangkap berbagai fenomena alam melalui inderanya. Namun, di luar fenomena alam, yaitu sesuatu yang ada (*noumena*) yang tidak dapat ditangkap indera manusia, tetapi diyakini bahwa sesuatu ada, dan hanya dapat dirasakan secara individual, misalnya mengenai hubungan transendental (hubungan seseorang dengan Sang Maha Penciptanya), hanya dapat dirasakan seseorang, keadaan seperti ini sering

ut eksistensi bersifat metafisika.

etafisika adalah suatu studi tentang sifat dan fungsi teori tentang realita.



Hubungannya dengan teori komunikasi, metafisika berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Sifat manusia dan hubungannya secara kontekstual dan individual dengan realita dalam alam semesta;
- b. Sifat dan fakta bagi tujuan, perilaku, penyebab, dan aturan;
- c. *Problem* pilihan, khususnya kebebasan versus determinisme pada perilaku manusia.

Pentingnya metafisika bagi pembahasan filsafat komunikasi, dikutip pendapat Jujun S. Suriasumantri dalam bukunya *Filsafat Ilmu* mengatakan bahwa metafisika merupakan suatu kajian tentang hakikat keberadaan zat, hakikat pikiran, dan hakikat kaitan zat dengan pikiran. Objek metafisika menurut Aristoteles, ada dua yakni:

- a. Ada sebagai yang ada; ilmu pengetahuan mengkaji yang ada itu dalam bentuk semurni-murninya, bahwa suatu benda itu sungguh-sungguh ada dalam arti kata tidak terkena perubahan, atau dapat diserapnya oleh panca indera. Metafisika disebut juga dengan Ontologi.
- b. Ada sebagai yang Illahi; keberadaan yang mutlak, yang tidak bergantung pada yang lain, yakni Tuhan (Illahi berarti yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera).

2. Model-Model Komunikasi Transendental

Model-model komunikasi yang paling mendekati dalam proses komunikasi transendental adalah Model S-R, Model Aristoteles, dan Model Lasswell. Deddy Mulyana menjelaskan secara terperinci mengenai tiga model ini yakni (Deddy, 2001:132-136):

- a. Model Stimulus-Respons (S-R) adalah model komunikasi paling dasar. Model ini diwarisi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik, dan menunjukkan komunikasi sebagai sebuah proses “aksi-reaksi” yang sangat sederhana. Jadi, model S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal misalnya ayat-



ayat dalam al-Qur'an dan isyarat-isyarat alam akan merangsang seorang manusia untuk melakukan tindakan atau respons tertentu.

Respons yang muncul seperti melaksanakan dan menjauhi apa yang dilarang dan diperintahkan, respons berupa rasa takjub, terpana bahkan terharu melihat berbagai keagungan ciptaan Allah. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya.

- b. Model Aristoteles adalah model komunikasi paling klasik, yang sering juga disebut model retorik. Aristoteles mengemukakan tiga unsur dasar proses komunikasi ini, yaitu pembicara, pesan, dan pendengar. Dalam komunikasi transendental, manusia sebagai hamba terkadang menjadi pembicara atau komunikator, yang secara sadar melakukan zikir sesuai dengan petunjuk zikir yang telah dipelajarinya atau doa-doa yang dianggap bagus sehingga bisa dikabulkan oleh Allah. Zikir atau doa itu tidak hanya disampaikan begitu saja, tapi melalui berbagai strategi untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan yakni berusaha untuk khusyuk.
- c. Model komunikasi Lasswell berupa ungkapan verbal, yakni: *who says what, in which channel, to whom, with what effect*. Model Lasswell sering diterapkan dalam komunikasi massa, namun juga bisa sejalan bila dipakai sebagai model komunikasi transendental.

Unsur sumber *who* adalah partisipan komunikasi transendental sendiri yakni Tuhan dan manusia. Unsur pesan (*says what*) adalah apa yang dikatakan Tuhan melalui ayat-ayatnya dalam sebuah kitab maupun yang disaksikan melalui ciptaan Tuhan itu sendiri. Juga pesan yang diucapkan manusia saat melakukan ibadah, seperti berdoa atau bentuk ibadah lainnya. Unsur saluran (*in which channel*), bila pesan dari Tuhan maka kitab bisa jadi saluran yang menyampaikan pesan-pesan Tuhan dan bila pesan

manusia maka salurannya adalah sesuatu yang bersifat abstrak yang ada dalam setiap individu, yang hanya bisa dirasakan atau diketahui oleh manusia yang melakukan proses komunikasi transendental dengan Tuhan. Unsur penerima (*to*



whom) sama dengan sumber, di mana Tuhan dan manusia berfungsi timbal balik sebagai sumber dan penerima. Sementara unsur pengaruh (*with what effect*) jelas berhubungan dengan akibat yang ditimbulkan pesan komunikasi. Bagi manusia efek yang dirasakan adalah doa yang terkabul atau ketenangan batin, sedangkan pesan Tuhan bisa melahirkan kepatuhan dan ketundukan manusia dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan kajian yang dilakukan untuk mengkaji penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian ini, ditemukan beberapa penelitian yang dianggap relevan. Penelitian-penelitian tersebut memberikan data pendukung, landasan teori, serta perspektif yang relevan untuk penyusunan dan pengembangan dalam penelitian ini. Adapun hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian ini, diantaranya:

Alamsyah, 2020, dengan judul **“Komunikasi Transedental Masyarakat Adat Buton dalam mengekspresikan Rasa Syukur Panen Raya Tahunan”**. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif serta metode pengumpulan data observasi partisipatif dalam paradigma etnografi komunikasi, didapatkan kesimpulan sebagai berikut: Makna *tutura Siotapina* sebagai harmonisasi dengan Tuhan, sesama dan alam. Inti Pesan adalah pelestarian hutan dan menjaga keseimbangan lingkungan dengan nilai-nilai falsafah kesejarahannya. Komunikasi transedental terekspresi dari pesan wasiat roh leluhur, untuk terus melestarikan dan menjaga hutan sebagai kunci kemakmuran. Komunikasi transedental *tutura siotapina* adalah kesadaran manusia sebagai diri yang *real* (penuh keterbatasan), simbolik (ekspresi budaya dalam spiritual) dan imajiner (imajinasi terhadap Yang Maha Kuasa).

Kadek Yati Fitria Dewi dan Ni Luh Yaniasti, 2018, dengan judul penelitian **“Kasasi Transsendental melalui Penggunaan Simbol-Simbol Ritual Masegeh Penataran Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Provinsi Bali”**. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan simbol-simbol yang digunakan dalam



segehan serta 2) meninjau makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam segehan. Penelitian ini terbatas pada penggunaan segehan di Banjar Penataran, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng karena pelaksanaan yadnya dalam Agama Hindu bersifat fleksibel tergantung waktu, tempat dan kondisi. Penelitian ini menganalisis enam jenis segehan yakni segehan atuunan, segehan putih kuning, segehan putih selem, segehan wong-wongan, segehan catur warna dan segehan panca warna.

Serin Himatus Soraya, 2022, dengan judul penelitian **“Komunikasi Transendental dalam Kidung Jawa”**. Jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi antara manusia dengan Tuhan yang terkandung dalam kidung Jawa. Kidung ini diyakini sebagai sebuah doa yang memiliki fungsi sebagai perlindungan diri dari berbagai mara bahaya yang mungkin terjadi. Meski demikian, banyak pula yang menganggap bahwa kidung ini merupakan bentuk kesyirikan atau menyekutukan Allah SWT. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini berusaha menguraikan teks dan konteks dari Kidung Rumecko Ing Wengi mengenai hubungan yang terjalin antara manusia dengan Tuhan. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa makna kandungan dalam kidung-kidung tersebut memiliki kemiripan makna dengan kandungan surat An-Nas dan Al-Falaq yaitu permohonan pertolongan kepada Allah SWT sebagai Dzat yang menguasai malam agar terhindari dari kejahatan sesama manusia atau makhluk yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dan Tuhan memiliki relasi transendental yang tidak bisa diabaikan. Manusia sebagai makhluk yang lemah sangat membutuhkan pertolongan Tuhan untuk menyelamatkan atau menghindarkan diri mereka dari kesulitan yang mungkin dialaminya.

Minarni Tolapa dan Dwi Ratnasari, 2022, dengan judul **“Eksistensi Bahasa Daerah Dalam Aktivitas Komunikasi Masyarakat di Wilayah Konservasi Budaya Desa Talumelito Kabupaten Gorontalo”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk

alisis eksistensi bahasa daerah dalam aktivitas komunikasi masyarakat di
1 Gorontalo khususnya di Desa talumelito sebagai salah satu bentuk



upaya pelestarian budaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman yang terdiri dari data collection, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion/drawing verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sosial di lingkungan keluarga lebih dominan di mengerti dan dikuasai oleh orang tua. Hanya beberapa orang dalam lingkungan keluarga yang masih menggunakan bahasa daerah dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Faktor-faktor kesulitan yang dialami masyarakat ketika menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi, yang pertama karena orang tua yang tidak membiasakan atau mengajarkan anak-anaknya berbahasa daerah Gorontalo, dan beberapa orang tua juga yang sudah jarang menggunakan bahasa Gorontalo di lingkungan keluarganya. Yang kedua yaitu anak muda yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam aktifitas komunikasi mereka sehari-hari.

Afiliasari Maulida dkk, 2025, dengan judul penelitian “**Makna Ritual dan Komunikasi Transendental pada Keyakinan Diri Seniman Lukis Banyumas**”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses komunikasi transendental yang terjadi dalam ritual, pesan atau makna yang tersirat, dan proses terbentuknya keyakinan diri melalui ritual. Penelitian ini menggunakan konsep efikasi diri dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual yang dilakukan oleh seniman lukis Banyumas merupakan bentuk penghormatan pada leluhur budaya serta meningkatkan *self-efficacy*. Selain itu, ritual yang dilakukan membuat mereka lebih percaya diri dalam berkarya dan berkomunikasi menyampaikan pesan melalui seni. *Self-efficacy* yang tinggi berdampak positif pada proses penciptaan seni dan kehidupan lain di luar kesenian, menciptakan lingkungan penuh energi positif dan toleran.



Arya Paskal Pusut dkk, 2022, dengan judul “**Pola Komunikasi Transendental dalam Ritus Mahelur oleh Etnik Minahasa**”. Komunikasi transendental adalah komunikasi yang terjadi antara manusia dengan sesuatu yang bersifat

metafisik. Secara umum, praktik komunikasi transendental di Indonesia yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti berdoa, menyanyikan lagu religi, dan sebagainya. Suku Minahasa, salah satu suku bangsa di Sulawesi Utara, memiliki cara yang unik dalam melakukan komunikasi transenden. Komunikasi transenden yang dilakukan oleh suku bangsa Minahasa melibatkan manusia, alam, roh leluhur, dan Tuhan. Praktik komunikasi transenden ini dikenal dengan istilah Kampetan. Dengan media yang menjadi pendukung dalam berlangsungnya proses komunikasi transendental Kampetan dalam ritus Mahelur. Dengan menggunakan metodologi kualitatif fenomenologi, penelitian ini mengkaji pola komunikasi transenden masyarakat kampetan dalam ritus Mahelur yang menemukan adanya dua pola yaitu diawali dengan pola komunikasi manusia kepada Tuhan, dan pola kedua dari Tuhan kepada manusia melalui roh leluhur.

Wahidah Suryani, 2015, dengan judul penelitian, **“Komuniaksi Transendental Manusia-Tuhan”**. Penelitian ini membahas komunikasi transendental, yaitu komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya. Dalam tulisan ini dikemukakan bahwa semua unsur-unsur komunikasi ada dalam komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Sumber komunikasi atau komunikator terdiri dari Allah dan manusia. Pesannya berupa ayat-ayat Allah lewat al-Qur'an dan doa, zikir yang disampaikan manusia kepada Allah. Salurannya adalah al-Qur'an berfungsi menjadi saluran dari pesan-pesan Allah dan saluran intra pribadi. Penerima atau komunikan pada dasarnya sama dengan sumber atau komunikator. Efek dan umpan balik yang diharapkan dalam komunikasi transendental ini adalah manusia harus melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Efek juga bisa berupa terkabulnya doa sang hamba, ketenangan batin, atau bisa menempati surga di akhirat. Sementara model-model komunikasi yang bisa sejalan dengan proses komunikasi transendental adalah Model S-R, Model Aristoteles, dan Model Lasswell.



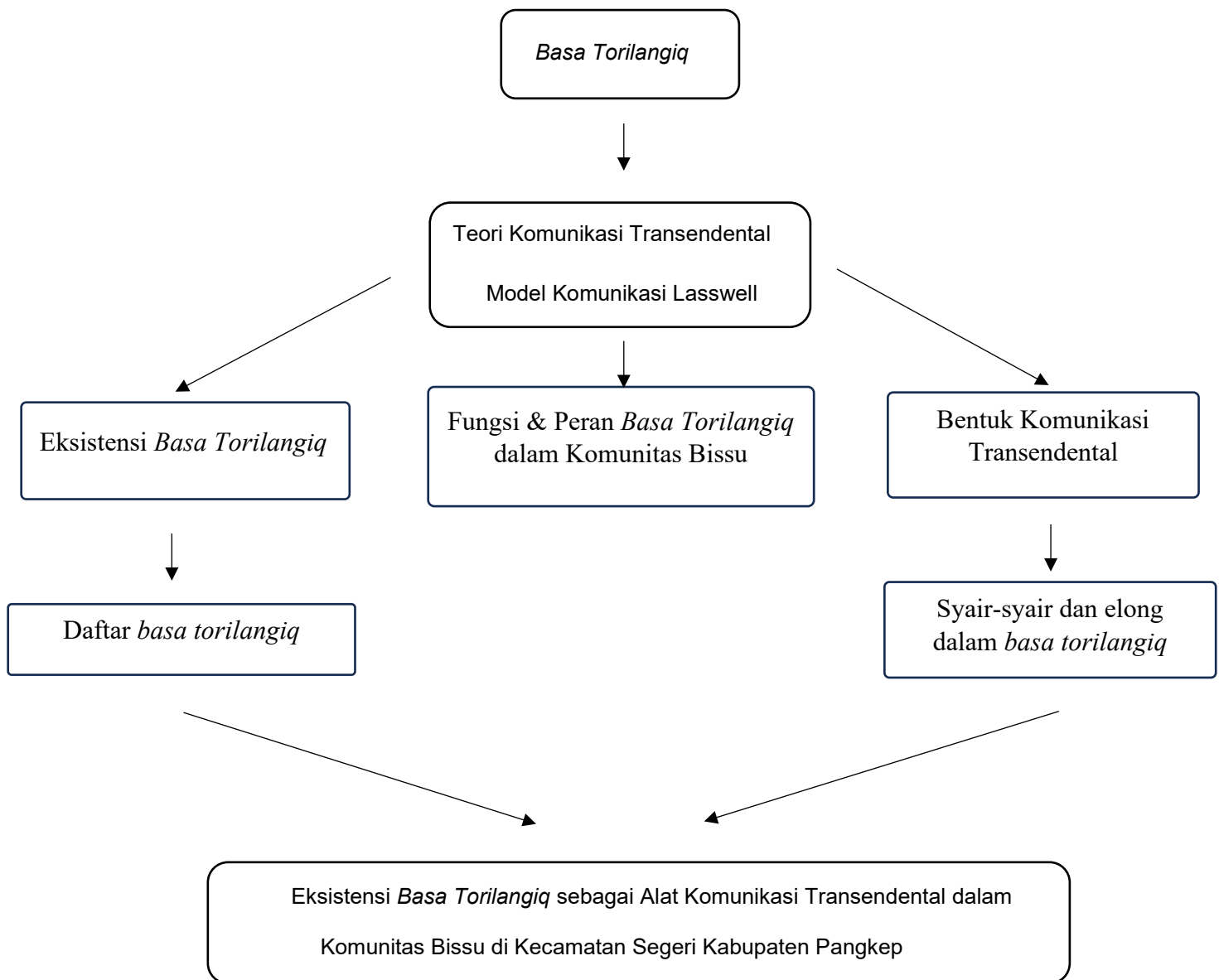
ur Marwah, 2021, dengan judul penelitian, **“Ibadah sebagai Bentuk aksi Transendental”**. Penelitian ini mengkaji lebih bagaimana komunikasi

transendental yang merupakan bagian dari praktik komunikasi yang tidak pernah terlepas dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim yang menjalankan perintah Allah swt. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, tulisan ini menyajikan kajian yang dinarasikan melalui pengumpulan data-data dari referensi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Komunikasi transendental dalam shalat dapat diibaratkan bahwa Tuhan adalah sebagai penerima (*communican*), sedangkan pelaku bertindak sebagai pengirim pesan (*communicator*), sumbernya (*source*) adalah dari para pelakunya atau kejadian yang dialami, medianya (*channel*) adalah shalat atau doa, (*effect*) adalah ketenangan jiwa yang akan kita dapatkan atau simbol-simbol dan tanda-tanda lainnya yang Tuhan kirimkan kepada manusia. Komunikasi transendental dalam Islam dapat dilakukan melalui berbagai macam media yang dikenal dengan ritual ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah konsep dalam analisis data penelitian dan gambaran tentang alur pikir peneliti yang sistematis berdasarkan landasan teori yang dipilih. Kerangka berpikir berguna untuk membentuk hipotesis ataupun Kesimpulan sementara dalam suatu penelitian. Berikut ini kerangka pikir yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:





Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir





Optimized using
trial version
www.balesio.com